

Kumawula, Vol.9, No.1, April 2026, 261 – 271
 DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v9i1.66770>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DONGGALA DALAM BUDIDAYA MANGROVE DI KELURAHAN KABONGA KECIL KECAMATAN BANAWA KABUPATEN DONGGALA

Suparman Suparman¹, Mukhtar Tallesang¹, Yohan Yohan¹, Nurnaningsih Nurnaningsih¹,
 Rita Suirlan^{1*}

¹ Program Studi Ekonomi dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
 Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

*Korespondensi : aristasuirlan88@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aims to empower coastal communities in Kabonga Kecil Village, Banawa District, Donggala Regency. A participatory approach (involving the community at every stage), educational efforts (providing training and outreach), and an economic-based approach (creating business opportunities from mangroves) are key to implementing this program. The method used is the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, combined with the concept of community-based development in coastal resource management. The results of this community service include the replanting of 500 mangrove seedlings in an abrasion-affected area of 1 hectare, with the involvement of approximately 25 people through mutual cooperation, consisting of community members, village heads, youth leaders, and the community service team, providing hope for the restoration of coastal ecosystems. In addition, an initial initiative was established in the form of a mangrove care group with 10 members, which synergizes with the Palu City Mangroves community. In the economic aspect, it has been agreed to develop the area as a potential mangrove ecotourism destination, which is expected to become an alternative source of income for the local community.

Keywords: *Community empowerment; mangrove cultivation; mangrove rehabilitation; mangrove ecotourism; community-based management*

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 14/09/2025
 Diterima : 17/04/2026
 Dipublikasikan : 17/04/2026

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat pesisir di Kelurahan Kabonga Kecil Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Pendekatan partisipatif (melibatkan masyarakat dalam setiap tahap), edukatif (memberikan pelatihan dan sosialisasi), serta berbasis ekonomi (menciptakan peluang usaha dari mangrove) menjadi kunci dalam pelaksanaan program ini. Metode yang digunakan melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dipadukan dengan konsep community-based development dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Capaian hasil pengabdian adalah menghasilkan penanaman kembali mangrove sebanyak 500 bibit di kawasan abrasi seluas 1 hektar dengan melibatkan sekitar 25 orang melalui gotong royong yang terdiri dari masyarakat, lurah, tokoh pemuda, dan tim pengabdian yang memberi harapan bagi pemulihan ekosistem pesisir. Selain itu, terbentuk

inisiatif awal berupa 1 kelompok peduli mangrove yang beranggotakan 10 orang, yang bersinergi dengan komunitas Mangrovers Kota Palu. Dalam aspek ekonomi, telah disepakati pengembangan kawasan sebagai calon destinasi ekowisata mangrove, yang diharapkan menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat lokal.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat; budidaya mangrove; rehabilitasi mangrove; ekowisata mangrove; pengelolaan berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

Mangrove adalah kelompok jenis tumbuhan yang tumbuh disepanjang garis pantai tropis sampai sub-tropis yang memiliki fungsi istimewa di suatu lingkungan yang mengandung garam dan bentuk lahan berupa pantai dengan reaksi tanah anaerob (Purnomo & Permatasari, 2021). Ekosistem mangrove memiliki multifungsi, yaitu fisik, ekologis dan sosial ekonomi. Secara fisik, mangrove mampu menahan gelombang tinggi, badai dan pasang, sehingga mengurangi abrasi pantai (Sulastini, 2011). Mangrove berperan menjaga stabilitas garis pantai, melindungi daerah pesisir dari abrasi, serta menjadi habitat biota laut yang mendukung mata pencaharian nelayan.

Kelurahan Kabonga Kecil merupakan wilayah pesisir di Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, yang terletak di kawasan strategis Teluk Palu dengan potensi utama pada sektor kelautan dan perikanan. Luas wilayah sekitar 0,37 km² dan jumlah penduduk 3.298 jiwa Tahun 2025, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan dan pelaku usaha berbasis sumber daya laut. Wilayah ini memiliki potensi unggulan berupa ekowisata mangrove, perikanan tangkap, budidaya pesisir, serta usaha mikro olahan hasil laut. Namun demikian, kondisi sosial ekonomi masyarakat masih tergolong menengah ke bawah dengan ketergantungan tinggi pada sektor perikanan, serta menghadapi berbagai tantangan seperti kerentanan terhadap bencana pesisir, rendahnya diversifikasi ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, dan ancaman degradasi ekosistem mangrove (Badan Pusat Statistik, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, ekosistem mangrove di pesisir Donggala hingga Teluk

Palu mengalami degradasi akibat aktivitas manusia, seperti konversi lahan, praktik perikanan tidak ramah lingkungan, dan eksploitasi sumber daya. Luas tutupan mangrove menurun sekitar 12–15% pada periode 2019–2024, dari 66,89 ha menjadi 59,11 ha, dengan degradasi mencapai 4,29 ha, terutama di kawasan abrasi. Selain itu, garis pantai mengalami kemunduran sekitar 1–2 meter per tahun, yang meningkatkan risiko abrasi, penurunan keanekaragaman hayati, dan berkurangnya hasil perikanan (Badan Pusat Statistik, 2025). Kondisi ini berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat pesisir dan sejalan dengan temuan Rahim & Baderan (2017) dan Harsono et al. (2023) mengenai meningkatnya kerentanan pesisir akibat degradasi mangrove.

Ditinjau dari aspek sosial ekonomi, masyarakat pesisir di Kelurahan Kabonga Kecil didominasi oleh nelayan tradisional dengan tingkat pendapatan rata-rata berkisar Rp1.500.000–Rp2.000.000 per bulan, sehingga tergolong rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove masih relatif rendah, yang ditunjukkan oleh belum optimalnya kelembagaan lokal serta minimnya keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan dan pemeliharaan ekosistem mangrove. Rahim dan Baderan (2017) dan Harsono et al. (2023) mengemukakan bahwa degradasi mangrove umumnya dipengaruhi oleh tekanan aktivitas manusia dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya.

Upaya dalam menghadapi permasalahan, pemberdayaan masyarakat pesisir melalui budidaya mangrove menjadi langkah strategis untuk melestarikan lingkungan sekaligus

meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga. Menurut Indriawati & Retnowaty (2018); Yusuf et al. (2024); Turisno et al. (2018) pemberdayaan masyarakat dalam upaya pelestarian ekosistem pesisir dan hutan mangrove disebabkan adanya abrasi dapat dilaksanakan melalui penyuluhan dan praktik bersih lingkungan mangrove dari sampah, dan pembibitan sampai penanaman mangrove.

Kegiatan pemberdayaan memiliki potensi keberlanjutan dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya ekowisata mangrove yang dapat menjadi sumber pendapatan alternatif sekaligus sarana edukasi bagi masyarakat (Pratama et al. 2022). Amal & Baharuddin (2016) menjelaskan pengelolaan sumber daya hutan mangrove selama ini belum banyak melibatkan masyarakat pesisir atau partisipasi masyarakat masih rendah (Razaq et al. 2024) khususnya pada tahap perencanaan maupun pemeliharaan dan pembentukan kelompok nelayan. Ginanjar et al. (2022) bahwa peran serta masyarakat tidak hanya pada tahapan perencanaan, namun juga pada tahapan pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Pendampingan dalam pengelolaan sumber daya hutan mangrove dengan melibatkan partisipasi masyarakat dapat melestarikan sumber daya hutan mangrove. Selain itu Hakim & Darusman (2015) menambahkan pengelolaan bersama berdampak positif terhadap masyarakat sekitar, sehingga pelibatan ini dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggungjawab terhadap kelestarian mangrove. Sondakh et al. (2019) menambahkan pengelolaan hutan mangrove bukan saja merupakan tanggung jawab pemerintah melainkan tanggung jawab bersama, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam perlindungan mangrove dilakukan melalui pendekatan persuasif, edukatif, dan fasilitatif berbasis kemitraan (Mahmudah et al., 2019; Firda et al., 2024), serta didukung metode penyuluhan dan diskusi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan (Herison & Romdania, 2020). Selain itu, pemberdayaan juga diperkuat

melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan pengetahuan dalam pemanfaatan mangrove guna mendukung peningkatan pendapatan masyarakat (Amnaeni & Danial, 2020; Hasanah et al., 2022). Rendahnya pengetahuan masyarakat diketahui memengaruhi tingkat partisipasi dalam pengelolaan mangrove berkelanjutan (Pattimahu et al., 2022), sehingga strategi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pemanfaatan mangrove secara optimal untuk mendukung perekonomian masyarakat pesisir (Jayanthi, 2020).

Berdasarkan berbagai bentuk pemberdayaan yang telah dikemukakan, pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis ekonomi relevan dalam perlindungan mangrove karena mampu mendorong keberlanjutan dan manfaat ekonomi. Namun, implementasinya masih parsial dan belum terintegrasi, sehingga terjadi kesenjangan antara potensi mangrove dengan kapasitas dan partisipasi masyarakat. Selain itu, sinergi antar pemangku kepentingan belum optimal, yang berdampak pada masih tingginya degradasi mangrove dan belum maksimalnya pemanfaatan potensi ekonomi akibat keterbatasan inovasi dan akses pasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang lebih terintegrasi dengan menggabungkan aspek rehabilitasi mangrove, penguatan kelembagaan lokal, serta pengembangan ekonomi berbasis mangrove. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada upaya membangun model pemberdayaan berbasis masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek ekologis, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah pemberdayaan masyarakat pesisir melalui perlindungan dan rehabilitasi ekosistem mangrove di Kelurahan Kabonga Kecil melalui pendekatan partisipatif, edukatif, dan berbasis ekonomi, serta meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove guna

mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat pesisir.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Kabonga Kecil, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala dengan sasaran masyarakat pesisir. Metode yang digunakan mengacu pada pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan (Chambers, 1994), serta dipadukan dengan konsep *community-based development* dalam pengelolaan sumber daya pesisir. Pendekatan ini didukung oleh strategi edukatif dan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus mendorong pemanfaatan mangrove secara berkelanjutan (Mahmudah et al., 2019; Firda et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan perencanaan serta tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi survei lapangan untuk mengidentifikasi kondisi ekosistem mangrove dan sosial ekonomi masyarakat, pemetaan lokasi rehabilitasi, serta pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan teknik pembibitan dan penanaman mangrove, serta aksi rehabilitasi melalui penanaman mangrove pada area abrasi dengan jarak tanam 1 meter dengan jumlah bibit yang disiapkan sebanyak 500 pada area rehabilitasi seluas 1 hektar, dengan keterlibatan partisipan sebanyak 25 orang.

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan

- a) Survei awal dan pemetaan kondisi ekosistem mangrove serta kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kabonga Kecil;
- b) Identifikasi pemangku kepentingan utama, seperti pemerintah kelurahan, kelompok masyarakat, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat;

- c) Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi berbasis kebutuhan masyarakat; serta
- d) Penyusunan rencana aksi rehabilitasi dan pemberdayaan ekonomi berbasis mangrove sesuai dengan kapasitas masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

- a) Sosialisasi dan Peningkatan Kesadaran
Kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan kepada masyarakat mengenai fungsi ekologis mangrove dalam melindungi pesisir serta potensinya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan kelompok pemuda melalui media edukatif seperti poster, video, dan media sosial guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran lingkungan.
- b) Rehabilitasi dan Budidaya Mangrove
Tahap ini dilakukan melalui pelatihan teknik pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan mangrove. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan penanaman mangrove secara gotong royong pada kawasan abrasi dengan melibatkan masyarakat, pemerintah kelurahan, dan tim pengabdian.
- c) Pengembangan Ekonomi Berbasis Mangrove
Tahap ini bertujuan untuk menciptakan alternatif sumber pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan mangrove secara berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembentukan kelompok usaha berbasis komunitas, pengenalan potensi ekowisata mangrove, serta penyusunan konsep pengembangan fasilitas wisata seperti jalur mangrove, gazebo, dan program wisata edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Donggala Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Tahap awal pelaksanaan sosialisasi diawali dengan kegiatan survey lapangan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian bersama mitra di lokasi kegiatan, yaitu Kelurahan Kabonga Kecil, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala. Survey ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, karakteristik masyarakat, serta potensi ekosistem mangrove yang terdapat di sekitar wilayah pesisir. Hasil survey menunjukkan bahwa lokasi memiliki akses jalan yang cukup baik sehingga dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor maupun mobil, meskipun letaknya relatif jauh dari pusat kota.

Sosialisasi kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 30 Agustus 2025 melalui satu pertemuan intensif yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian mangrove sebagai pelindung pesisir dan sumber ekonomi. Kegiatan dilakukan melalui kampanye langsung di ruang publik seperti kios dan warung makan agar pesan konservasi lebih luas menjangkau masyarakat. Media yang digunakan berupa poster edukasi tentang ekowisata mangrove, yang tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat lokal, tetapi juga memperkenalkan potensi wisata mangrove kepada khalayak yang lebih luas. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini cukup positif, ditunjukkan dengan antusiasme dalam menerima informasi dan keterlibatan dalam diskusi singkat di lokasi sosialisasi. Setelah sosialisasi, dilakukan penetapan lokasi penanaman mangrove sebagai tindak lanjut kegiatan.

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pembagian poster sebagai bagian dari edukasi mangrove kepada warung makan, pedagang kaki lima, dan kios sembako di Kelurahan Kabonga Kecil menjadi strategi efektif dalam menyebarluaskan pesan konservasi. Lokasi

tersebut dipilih karena merupakan pusat interaksi sosial-ekonomi sehingga mampu menjangkau masyarakat lintas usia dan profesi. Selebaran memuat informasi tentang ekosistem mangrove, pentingnya pelestarian, serta ajakan untuk terlibat dalam kegiatan penanaman. Pendekatan ini sejalan dengan Amal & Baharuddin (2016) yang menekankan pentingnya komunikasi berbasis komunitas untuk meningkatkan persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove.



Gambar 1. Sosialisasi Melalui Selebaran Poster Kepada Warga
(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025)

Respon masyarakat terhadap pembagian selebaran cukup positif, ditunjukkan dengan kesediaan pemilik warung dan kios menempelkan selebaran sebagai media informasi bagi pelanggan, sehingga berperan sebagai agen penyebar informasi di lingkungannya. Temuan ini sejalan dengan Ginanjar et al. (2022) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove berbasis komunitas. Selain itu, ketertarikan pedagang terhadap potensi ekonomi mangrove, seperti ekowisata dan produk olahan, mendukung temuan Hasanah et al. (2022) bahwa pemanfaatan mangrove dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir. Pendekatan ini juga sesuai dengan Harsono et al. (2023) dan Mahmudah et al. (2019) yang menegaskan bahwa akses informasi berbasis ruang sosial sehari-hari dapat meningkatkan partisipasi sekaligus memperkuat strategi pemberdayaan masyarakat dalam konservasi mangrove.

Salah satu aspek penting lainnya dari kegiatan ini adalah pelibatan aktor lokal, khususnya lurah dan tokoh pemuda, menjadi

aspek penting dalam kegiatan sosialisasi di Kelurahan Kabonga Kecil. Lurah berperan memberikan dukungan moral dan administratif sehingga kegiatan lebih diterima dan memiliki legitimasi, sementara tokoh pemuda menjadi penggerak edukasi lingkungan melalui jejaring sosial, baik secara langsung maupun digital. Sinergi ini mendorong partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat efektivitas penyebaran informasi. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan rasa memiliki terhadap mangrove, serta membuka peluang ekonomi melalui pengembangan ekowisata sebagai dasar terbentuknya gerakan kolektif masyarakat dalam konservasi mangrove.

Rehabilitasi dan Pembudidayaan Mangrove

Hasil identifikasi menunjukkan luas ekosistem mangrove di Kecamatan Banawa mencapai 58,71 hektar, dengan sekitar 9,48 hektar dalam kondisi rusak, terutama di Kelurahan Kabonga Kecil, akibat aktivitas ekonomi yang belum berkelanjutan seperti konversi lahan, praktik perikanan tidak ramah lingkungan, dan eksploitasi mangrove, yang berdampak pada abrasi dan penurunan produktivitas perikanan. Menanggapi kondisi tersebut, Tim Pengabdian melaksanakan rehabilitasi melalui budidaya mangrove yang meliputi pemilihan bibit, teknik penanaman, dan pemeliharaan. Penanaman dilakukan pada 30 Agustus 2025 di kawasan abrasi dengan pola jarak tanam 1 meter menggunakan 500 bibit jenis *Rhizophora stylosa*, *Rhizophora mucronata*, dan *Rhizophora apiculata*. Kegiatan ini dipandu oleh Ketua Tim Pengabdian bersama lurah dan tokoh pemuda, serta melibatkan tim pengabdian, mahasiswa, dan sekitar 25 orang masyarakat secara gotong royong pada area seluas 1 hektar sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik Memilih Bibit dan Menanam Mangrove

(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025)

Pemilihan bibit mangrove menjadi tahap awal penting dalam rehabilitasi ekosistem di Kelurahan Kabonga Kecil, dengan menggunakan jenis lokal yang siap tanam dan memiliki kondisi akar, batang, serta daun yang baik untuk mendukung pertumbuhan optimal di lahan pesisir. Proses ini dipandu oleh Ketua Tim Pengabdian bersama lurah dan tokoh pemuda, yang menunjukkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat sebagai langkah strategis dalam meningkatkan partisipasi lokal (Amal & Baharuddin, 2016). Tahap selanjutnya adalah penanaman mangrove secara gotong royong yang melibatkan dosen, mahasiswa, lurah, dan pemuda lokal pada kawasan abrasi dengan pola dan jarak tanam sesuai standar rehabilitasi. Keterlibatan multipihak ini mencerminkan kolaborasi yang efektif serta mendukung temuan Amnaeni & Danial (2020) dan Ginanjar et al. (2022) bahwa partisipasi kolektif masyarakat berperan penting dalam keberhasilan konservasi dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap ekosistem mangrove.

Pada sisi pemberdayaan, kegiatan ini membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis mangrove melalui ekowisata edukatif dan produk olahan bernilai jual. Hal ini sejalan dengan Firda et al. (2024) dan Hasanah et al. (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan mangrove dapat meningkatkan pendapatan sekaligus kesadaran konservasi masyarakat. Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara akademisi, pemerintah, dan pemuda, yang mendukung keberhasilan konservasi berbasis kolaborasi Harsono et al. (2023).

Kegiatan konservasi mangrove pernah dilakukan pada Tahun 2022 dalam rangka Hari Mangrove Sedunia di Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, melibatkan berbagai pihak, termasuk Yayasan Bonebula (YBB), Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia, dan Yayasan KEHATI, dengan kegiatan penanaman 3.000 bibit mangrove serta demonstrasi pengolahan produk berbasis mangrove. Program ini bertujuan merehabilitasi lahan terdegradasi, memperkuat inisiatif lokal, dan mendukung mitigasi bencana di kawasan Teluk Palu.

Berdasarkan konsep konservasi mangrove yang telah dilakukan sebelumnya oleh berbagai Yayasan dan kolaborasi dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan, bahwa program konservasi tidak akan berhasil jika tidak ada keterlibatan dan kesungguhan dari semua pihak. Mulai dari masyarakat sampai pemerintah daerah harus memiliki kesadaran dan kemauan dalam menjaga kelestarian mangrove di Teluk Palu Donggala. Harus dibangun mindset bahwa mangrove bukan sekedar obyek, namun subyek seperti manusia yang hidup berdampingan dengan masyarakat.

Pengembangan Ekonomi Berbasis Mangrove

Pengembangan ekonomi berbasis mangrove merupakan tahapan penting untuk menciptakan alternatif ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat pesisir sekaligus mendorong pelestarian mangrove. Melalui pendekatan ini, mangrove tidak hanya dipandang sebagai aset ekologis, tetapi juga sebagai sumber penghidupan produktif yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based development* yang menekankan bahwa keberhasilan konservasi ditentukan oleh manfaat langsung yang dirasakan masyarakat.

Sebagai langkah awal, Tim Pengabdian memfasilitasi pembentukan kelompok usaha berbasis komunitas untuk pengelolaan mangrove, mengingat belum adanya kelompok peduli mangrove yang terorganisir di Kelurahan Kabonga Kecil. Pemuda didorong

sebagai penggerak utama, serta difasilitasi untuk bersinergi dengan Mangrovers Kota Palu guna memperkuat kapasitas kelembagaan dan jejaring kerja sama. Upaya ini sejalan dengan Amal & Baharuddin (2016) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan mangrove berbasis komunitas.

Pengembangan ekonomi berbasis mangrove juga diarahkan pada revitalisasi ekowisata yang sebelumnya mengalami penurunan akibat kurangnya pemeliharaan dan sengketa lahan. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya jumlah wisatawan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Sebagai solusi, Tim Pengabdian mendorong pengembangan destinasi wisata baru pada kawasan mangrove dengan status lahan yang jelas, melalui konsep ekowisata berbasis konservasi seperti wisata tanam mangrove. Pendekatan ini dinilai relevan karena mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga fungsi ekologis kawasan (Firda et al., 2024; Elfina et al., 2025).



Gambar 3. Lokasi Baru Ekowisata Mangrove Kabonga Kecil
(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025)

Lokasi pada Gambar 3 menunjukkan kawasan mangrove di Kelurahan Kabonga Kecil yang telah ditanami bibit dan berpotensi dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi, ditandai dengan keberadaan papan larangan “Dilarang merusak dan menebang mangrove” yang menegaskan pentingnya nilai ekologis kawasan serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Secara ekologis, area ini memiliki tutupan mangrove yang cukup baik dan ruang terbuka untuk

rehabilitasi, sehingga berpotensi dikembangkan menjadi wisata edukatif seperti penanaman mangrove dan pengamatan lingkungan, dengan dukungan sosial dari lurah dan tokoh pemuda. Namun, hasil peninjauan terhadap kawasan wisata mangrove lama seperti Gambar 4 menunjukkan kondisi fasilitas yang rusak, tidak terawat, dan tidak layak pakai, sehingga diperlukan pengembangan lokasi baru yang lebih potensial dan berkelanjutan.



Gambar 4. Kondisi Wisata Mangrove Kabonga Kecil

(Sumber: Dokumentasi Pengabdian, 2025)

Kerusakan infrastruktur seperti jalur kayu dan papan penunjuk yang tidak terawat menyebabkan menurunnya jumlah pengunjung karena berkurangnya rasa aman dan nyaman. Kondisi ini diperparah oleh sengketa lahan yang menghambat pemeliharaan kawasan wisata lama. Hal tersebut menunjukkan perlunya strategi pengelolaan ekowisata yang lebih berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur tetapi juga aspek pemeliharaan, kepastian lahan, dan pengelolaan berbasis komunitas. Oleh karena itu, pengembangan selanjutnya diarahkan pada pembukaan destinasi baru yang lebih potensial dan memiliki izin jelas, serta penguatan kapasitas kelompok masyarakat dalam pengelolaan wisata mangrove.

Selain sektor wisata, pengembangan ekonomi berbasis mangrove juga diarahkan pada pemanfaatan produk turunan seperti sirup, permen jelly, dodol, dan kerajinan, yang melibatkan ibu rumah tangga dan pelaku UMKM lokal sebagai bagian dari ekonomi

kreatif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperkuat identitas lokal, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga pesisir (Hasanah et al., 2022). Di sisi lain, pembentukan kelompok usaha berbasis mangrove turut memperkuat kohesi sosial masyarakat melalui kolaborasi, solidaritas, dan rasa kebersamaan, sebagaimana ditunjukkan oleh Ginanjar et al. (2022) bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan mangrove dapat memperkuat komitmen kolektif.

Secara keseluruhan, pengembangan ekonomi berbasis mangrove di Kelurahan Kabonga Kecil diarahkan tidak hanya untuk memulihkan ekosistem pesisir, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi baru yang berbasis pada keberlanjutan. Melalui kombinasi ekowisata, produk turunan, dan kelembagaan komunitas, tercipta siklus positif: semakin baik mangrove dilestarikan, semakin besar pula manfaat ekonomi yang diterima masyarakat. Integrasi aspek ekologi, sosial, dan ekonomi ini diharapkan mampu menciptakan model pembangunan berkelanjutan yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya, sekaligus memperkuat ketahanan masyarakat menghadapi perubahan iklim dan tekanan ekonomi global.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Kelurahan Kabonga Kecil menghasilkan capaian utama pada tiga aspek. Secara ekologis, rehabilitasi mangrove dilakukan melalui penanaman 500 bibit pada area 1 hektar di kawasan abrasi dengan melibatkan 25 partisipan (masyarakat, lurah, tokoh pemuda, dan tim pengabdian) secara gotong royong, sebagai upaya awal pemulihan ekosistem pesisir. Dari aspek sosial, kegiatan sosialisasi dan pelatihan mendorong terbentuknya 1 kelompok peduli mangrove beranggotakan 10 orang yang mulai bersinergi dengan komunitas Mangrovers Kota Palu. Sementara itu, dari aspek ekonomi, dihasilkan kesepakatan awal pengembangan ekowisata

mangrove sebagai sumber pendapatan alternatif masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis integrasi aspek ekologi, sosial, dan ekonomi mampu menghasilkan output nyata dan terukur, meskipun masih memerlukan penguatan lanjutan pada aspek kelembagaan dan keberlanjutan program. Kegiatan pengabdian menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan pendanaan, dan aksesibilitas lokasi, sehingga diperlukan program berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan mangrove.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Tadulako, Ketua LPPM Universitas Tadulako, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan atas bantuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melalui dana DIPA Universitas Tadulako Tahun 2025. Ucapan terimakasih tak terhingga kepada Lurah, Tokoh Pemuda dan masyarakat Kelurahan Kabonga kecil sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal & Baharuddin. I. I. (2016). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi, Volume 2, Nomor 1, April 2016, Hlm. 1-7.* DOI: <https://doi.org/10.26858/Ijfs.V2i1.2125>. <https://ojs.unm.ac.id/pinisi/article/view/2125>.
- Amnaeni, Asbar, & D. (2020). Evaluasi dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi Mangrove di Desa Munte Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. *Journal of Indonesian Tropical Fisheries, Vol. 3, No 1, Juni 2020. Hal 54-66. ISSN 2655 4461.* <https://jurnal.fpi.um.ac.id/index.php/JOINT-FISH/article/view/65/45>. <https://repository.um.ac.id/id/eprint/3005>.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kecamatan Banawa Dalam Angka 2025*: BPS Kabupaten Donggala.
- Chambers. R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development, Volume 22 Issue 9, September. Page 1253-1268.* [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5).
- Elfina, Y, Sukendi, Efriyeldi, Sutikno, A, & Syahza, A. (2025). Community-Based Mangrove Forest Development as an Ecotourism Area to Improve Community Welfare. *E3S Web of Conferences 611, 04001 (2025) ISEEP 2024.* <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202561104001>.
- Firda. A, Frinaldi. A, Rembrandt, & L. D. (2024). Pengelolaan Ekowisata Mangrove Desa Mengkapan Kabupaten Siak : Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Undang-Undang. *Jurnal Hukum Republika, VOL. 24 NO. 01 (2024). E-ISSN 2615-6733, P-ISSN 1412-2871.* <https://doi.org/10.31849/Respublica.V24i01.24186>. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/Respublica/article/view/24186>.
- Ginanjari. U. R, Adnyana. I. W. S, & S. I. S. (2022). Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Budeng Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *ECOTROPIC Jurnal Ilmu Lingkungan, VOLUME 16 NOMOR 2 TAHUN 2022 p-ISSN:1907-5626,e-ISSN: 2503-3395.* <https://doi.org/10.24843/EJES.2022.V16.I02.P02>. <https://www.researchgate.net/publication/367574830>.
- Hakim. A. M & Darusman. D. (2015). Perception, Attitude, and Participation of the Community Around Mangrove Forest Management in Wonorejo, Surabaya, East Java. *Bonorowo Wetlands 5 (2): 85-93, December 2015. ISSN: 2088-110X, E-ISSN: 2088-2475.* <https://doi.org/10.13057/Bonorowo/W050204>.
- Harsono. P. D, Abadi. S, & S. K. (2023). Community Participation in the

- Conservation of Mangrove Forest in the Tangkolak Coastal, Sukakarta Village, Cilamaya Wetan District, Karawang Regency. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Januari 2023*, 9(1): 40-55. <http://Dx.Doi.Org/10.25157/Ma.V9i1.8137>.
<https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Mimbaragribisnis/Article/View/8137>.
- Hasanah. U, Faried. A. I, & S. R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pengolahan Mangrove Menjadi Permen Jelly dan Sirup Mangrove Berbasis Nilai Jual Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Kota Pari, Kecamatan Pantai Cermin. *Communnity Development Journal Vol.3, No.2 Juni 2022, Hal.890-894. P-ISSN 2721-4990 | E-ISSN 2721-5008*. <https://Doi.Org/10.31004/Cdj.V3i2.5063>.
<https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Cdj/Article/View/5063>.
- Herison. A & Romdania. Y. (2020). Bantuan Penyuluhan Pengembangan Kawasan Ekosistem Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Batu Menyan Dusun Ketapang Ujung Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sinergi, Volume 1, No. 6 (2020), 34-40*. <https://DOI:10.23960/Jsi.V1i1.6>.
<https://Sinergi.Lppm.Unila.Ac.Id>.
- Indriawati. P & Retnowaty. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Ekosistem Pesisir Dan Hutan Mangrove Manggar. *Jurnal Bagimu Negeri, Volume 2 No.1 (2018) Hlm. 29-38. ISSN Cetak: 2548-8651. ISSN Online: 2548-866X. DOI: https://Doi.Org/10.26638/Jbn.623.8651*.
<Http://Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id/Index.Php/Bagimunegeri>.
- Jayanthi. A. (2020). Upaya Masyarakat Dalam meningkatkan Pemanfaatan dan Pembangunan Hutan Mangrove di Dusun Tanroe Kabupaten Pinrang. *Paper Pemberdayaan Masyarakat, Sumber Daya Manusia, WSBM Universitas Hasanuddin*. <https://Www.Academia.Edu/44765339>.
- Mahmudah. S, Badriyah. S. M, Turisno. B. E, & S. E. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. *Masalah-Masalah Hukum, Jilid 48 No.4, Oktober 2019, Halaman 393-401 p-ISSN: 2086-2695, e-ISSN: 2527-4716*.
<https://DOI:10.14710/Mmh.48.4.2019.393-401>.
<https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Mmh/Article/View/22593>.
- Pattimahu. D. V, Sosselisa. F, & P. T. V. (2022). Community Participation in Sustainable Mangrove Management in Masika Jaya. *Proceeding: Conference of Science and Technology, 2(2), 109-113. e-ISSN: 2829-3770. Retrieved from https://Ojs3.Unpatti.Ac.Id/Index.Php/Pcst/Article/View/7374*.
<https://Doi.Org/10.30598/PattimuraSci.2022.HAIPBMAL>.
- Pratama. M. R.A, Maryani, Ardani. M, Azizah. N, Akbar. A. M, Herlina, Nugraha. M. R, Utomo. M. C. C, & A. L. H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Hutan Mangrove Manggar. *Jurnal Abdimas Bela Negara Vol. 3 (2) Oktober 2022*.
<https://Jabn.Upnjatim.Ac.Id/Index.Php/Jabn/Article/View/195>.
- Purnomo. S & Permatasari. D. P. (2021). *Keanekaragaman Hayati Kawasan Mangrove Pengarengan : Edisi Mangrove dan Burung*.
- Rahim. S & Baderan. D. W. K. (2017). *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*.
- Razaq. M. F, Handayani. R, Nurfatimah, & A. A. (2024). Pendekatan Partisipatif Dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Pinrang. *Journal of Spatial Transformation, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2024*.
<https://Journal.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Jtr/Article/View/50731>.
- Sondakh. V. S, Suhaeni. S, & L. V. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. *Akulturas: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, Vol. 7 No. 1 (April 2019). ISSN. 2337-4195 / e-ISSN: 2685-4759. DOI: https://Doi.Org/10.35800/Akulturas.7.1.2019.24395*.
<http://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Akulturas>.
- Sulastini. D. (2011). *Seri Buku Informasi dan Potensi Mangrove Taman Nasional Alas*

Purwo.

- Turiso. B. E, Suharto. R, & P. E. A. (2018). Peran Serta Masyarakat dan Kewenangan Pemerintah Dalam Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Mencegah Rob dan Banjir serta Sebagai Tempat Wisata. *Masalah-Masalah Hukum, Jilid 47 No.4, Oktober 2018, Halaman 479-497.* p-ISSN : 2086-2695, e-ISSN :2527-4716. [https://DOI:10.14710/Mmh.47.4.2018.479-497.](https://DOI:10.14710/Mmh.47.4.2018.479-497)
[https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Mmh/Article/View/20964.](https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Mmh/Article/View/20964)
- Yusuf. M, Asasandi. I. A, Amiruddin, & S. N. L. S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penanaman Mangrove Untuk Pelestarian Ekosistem Dan Mitigasi Abrasi Di Desa Padak Guar Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidika IPA, 2024, 7 (4) 1703-1709.* e-ISSN: 2655-5263. [https://DOI:10.29303/Jpmpi.V7i4.9968.](https://DOI:10.29303/Jpmpi.V7i4.9968)
[https://Jppipa.Unram.Ac.Id/Index.Php/Jpmpi/Article/View/9968.](https://Jppipa.Unram.Ac.Id/Index.Php/Jpmpi/Article/View/9968)